

Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media pembelajaran boneka tangan peserta didik kelas III di Sekolah Dasar

Rika Wahyuningsih^{1*}, and Retno Winarni²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia.

* rikawahyuningsih@student.uns.ac.id

Abstract. Speaking skill is one of the basic language skills used to convey thoughts and opinions orally to others. Third grade students have speaking skills that are still low. Based on these problems, research was carried out with the aim to improve the speaking skills of third grade students who were still low. The use of hand puppet media can help teachers in improving the speaking skills of III grade students. Hand puppet media is a learning media used as mock objects in stories or conversations using fingers as movers. This research was conducted using a class action research method (PTK). This method consists of two cycles, and each cycle is conducted twice a meeting. The results of the implementation of the two cycles showed an increase in the percentage of skill achievement of students from 77.4% in cycle I to 84.8% in cycle II. These results show that the use of hand puppet media can improve the speaking skills of third grade students of SDN 1 Lanjaran.

Keywords: Speaking Skills, Hand Puppet Media ,and Grade III Students.

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan yang harus ditingkatkan dalam diri peserta didik. Banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang menjadi komponen penting sekolah untuk ditingkatkan khususnya dalam keterampilan dasar berbahasa [1]. Keterampilan dasar berbahasa memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas [2]. Salah satu keterampilan dasar berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau kata yang digunakan untuk mengekspresikan dan menyampaikan gagasan, perasaan dan pikiran [3]. Tujuan dari keterampilan berbicara yaitu mampu berkomunikasi dengan semua orang di lingkungan sekitarnya untuk menyampaikan pesan atau gagasan yang dimiliki [4]. Keterampilan berbicara yang dimiliki oleh peserta didik mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis dan berkualitas karena dengan kemampuan komunikatif tersebut mereka dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jelas dan dapat dipahami oleh lawan bicara [5]. Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik disebebkan karena beberapa faktor yaitu minimnya penguasaan kosakata peserta didik, kurangnya minat baca peserta didik, dan rendahnya kaidah kebahasaan [6]. Kurangnya keterampilan berbicara pada peserta didik akan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman dan gurunya saat berada di sekolah dan tidak bisa berbicara di depan banyak orang karena kurangnya rasa percaya diri. Permasalahan seperti ini sering terjadi pada peserta didik di kelas rendah [7]. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas memerlukan peran aktif peserta didik khususnya dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada peserta didik kelas III, banyak peserta didik yang masih sangat kurang dalam keterampilan tersebut karena karakteristik peserta didik yang pasif.

Penerapan metode diskusi maupun presentasi di depan kelas belum bisa memberikan perubahan keterampilan berbicara yang dimiliki oleh peserta didik. Sesuai dengan indikator yang ada 61,25% peserta didik sudah memenuhi kriteria keterampilan berbicara. Persentase ketuntasan peserta didik terhadap keterampilan berbicara yang dikuasai dapat diartikan dengan 5 dari 10 peserta didik di kelas III sudah memenuhi kriteria keterampilan berbicara. Observasi awal yang dilakukan dengan guru wali kelas III menunjukkan 75% dari 90% ketuntasan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada guru wali kelas III menghasilkan data bahwa peserta didik dalam kelas tersebut sangat sulit menangkap apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari respon peserta didik yang tidak memberikan jawaban ketika ditanya oleh guru, selalu pasif, dan tidak pernah mengajukan pertanyaan.

Salah satu pemicu kurangnya aktif peserta didik dalam interaksi dengan guru dan menimbulkan keterampilan berbicara menjadi sangat rendah yaitu kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran [8]. Media digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan, memberikan variasi dalam pembelajaran agar peserta didik tidak bosan, dan menyampaikan pesan yang mengandung informasi dalam pembelajaran [9]. Penggunaan media dapat Peneliti menggunakan media pembelajaran boneka tangan dalam mengatasi permasalahan pada peserta didik kelas III. Media boneka tangan adalah media pembelajaran yang terbuat dari kain flanel dan juga kain perca yang digunakan layaknya benda tiruan seperti manusia atau hewan dalam percakapan dan menggunakan alat penggerak jari tangan [10]. Penggunaan media boneka tangan memiliki manfaat dalam pembelajaran yaitu mampu mengembangkan imajinasi dan melatih keberanian peserta didik untuk berbicara di depan kelas [11]. Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa penelitian menggunakan media boneka tangan menghasilkan skor peningkatan keterampilan berbicara dengan persentase 93% [12]. Perolehan hasil belajar peserta didik terkait dengan penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang dapat mencapai indikator capaian 25% dari siklus I yang awalnya 75% menjadi 100% pada siklus II [13]. Kedua penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa penelitian yang menggunakan media boneka tangan berhasil membuat peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang penting karena menjadi ciri komunikatif peserta didik sehingga keterampilan berbicara tersebut penting untuk ditingkatkan agar peserta didik mampu mengungkapkan gagasan secara lisan [14]. Penguasaan keterampilan berbicara dapat digunakan sebagai bekal menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kemampuan komunikatif yang dimiliki oleh peserta didik mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena dengan kemampuan komunikatif tersebut mereka dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jelas dan dapat dipahami oleh lawan bicara [15]. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara sedangkan dalam beberapa jurnal yang peneliti temukan, media tersebut digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian Tindakan kelas yaitu penelitian yang bermaksud memperbaiki pembelajaran yang ada di kelas dengan cara yang praktis yang dimulai dengan tahap perencanaan, perlakuan terhadap subjek penelitian, dan evaluasi hasil [16]. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas [17]. Penelitian tindakan kelas adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan [18]. Berdasarkan ketiga pendapat ahli diatas dapat disintesikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki praktik ajar dalam pembelajaran melalui beberapa langkah tindakan. Melalui metode ini peneliti dapat memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan permasalahan yang ada pada peserta didik kelas III di Sekolah Dasar.

Subjek penelitian adalah individu, benda, dan organisme yang menjadi sumber untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam teknik pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah

peserta didik kelas III Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2024/2025. Jumlah peserta didik kelas III yaitu 10 anak dengan 8 laki-laki dan 2 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di daerah Boyolali, Jawa Tengah dengan letaknya berada di Dukuh Tegalweru, Desa Lanjaran, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah Dasar ini terletak kurang lebih 13 km dari pusat kota Boyolali. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan permasalahan yang ada di Sekolah Dasar tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Data dikumpulkan menggunakan tes unjuk kerja, observasi, dan wawancara. Data tersebut dianalisis menggunakan metode Miles and Huberman melalui 3 langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah dianalisis, hasil dari data tersebut divalidasi menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil yang sudah berhasil diolah harus sesuai dengan indikator capaian belajar yaitu peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dan juga penguasaan penggunaan media pembelajaran boneka tangan oleh peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes unjuk kerja peserta didik, hasil observasi, dan hasil wawancara peserta didik dan guru kelas III. penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Berikut adalah data perbandingan hasil observasi peserta didik siklus I dan siklus II yang terdapat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Indikator yang Dinilai	Jumlah Peserta Didik		Presentase	
	S I	S II	S I	S II
Peserta didik menceritakan kembali cerita dengan runtut sesuai dengan struktur cerita.	7	9	70%	90%
Peserta didik menghubungkan alur cerita dengan cerita pribadi yang dimiliki.	5	7	50%	70%
Peserta didik menjelaskan tokoh dalam cerita sesuai karakter dan perannya.	8	8	80%	80%
Peserta didik menggerakan media dengan baik sesuai jalan cerita.	7	9	70%	90%
Peserta didik menambah kreativitas gerakan untuk memperjelas adegan.	4	6	40%	50%
Peserta didik menggunakan intonasi yang menarik dan ekspresif agar karakter dalam cerita lebih hidup	8	7	80%	70%
Peserta didik mengucapkan kata dengan lafal yang jelas dan sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam cerita.	8	9	80%	90%
Peserta didik menyampaikan cerita secara runtut tanpa jeda yang berlebihan	7	9	70%	90%
Peserta didik menunjukkan kepercayaan diri saat berbicara.	7	8	70%	80%
Peserta didik tidak mengalami kesalahan dalam pengucapan kata-kata sulit atau asing dalam cerita pendek.	7	7	70%	70%
Peserta didik menyesuaikan pelafalan dengan karakter boneka tangan yang dimainkan.	6	7	60%	70%
Peserta didik berbicara dengan tempo yang stabil tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.	8	8	80%	80%
Peserta didik menyesuaikan volume dan tempo	7	7	70%	70%

bicara agar alur cerita dapat diikuti audiens.	5	6	50%	50%
Peserta didik memanfaatkan jeda dan ekspresi untuk membangun suasana.				

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 3.1 diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas III dapat menguasai lebih dari setengah aspek penilaian observasi pada siklus I diantaranya; peserta didik dapat menceritakan kembali cerita dengan runtut sesuai dengan struktur cerita, menjelaskan tokoh yang ada pada cerita pendek sesuai karakternya, dapat menggerakan media dengan cukup baik, dapat mengucapkan kata dengan lafal yang jelas dan sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam cerita, serta berbicara dengan tempo yang stabil dan seimbang. Pembelajaran siklus II sudah mencapai semua aspek penilaian observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu mencapai semua aspek penilaian observasi dengan memperoleh persentase pencapaian diatas rata-rata yaitu <60%.

Berikut adalah perbandingan hasil observasi guru pada siklus I dan siklus II yang tertera pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Guru Siklus I dan Siklus II

No	Indikator yang Dinilai	Nilai Perolehan							
		S I				S II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Guru mengarahkan peserta didik untuk maju di depan kelas secara bergantian.				✓				✓
2.	Guru merangsang peserta didik untuk memperkenalkan diri dengan berbicara yang jelas dan lantang			✓				✓	
3.	Guru membentuk keberanian peserta didik untuk mengutarakan tentang dirinya di depan teman satu kelasnya.			✓				✓	
4.	Guru membagi kelompok di dalam kelas menjadi dua kelompok.			✓				✓	
5.	Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi terkait materi cerita.			✓				✓	
6.	Guru melakukan pemantauan guna mengetahui peserta didik yang tidak mengeluarkan pendapat.			✓				✓	
7.	Guru memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk berdialog di depan kelas.			✓				✓	
8.	Guru mengarahkan peserta didik untuk berdialog dengan intonasi dan ucapan yang sesuai dengan dialog.			✓				✓	
9.	Guru membimbing peserta didik untuk berdialog yang baik dan benar.			✓				✓	
10.	Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sudah berani berdialog di depan kelas.			✓				✓	
Jumlah Persentase Pencapaian		85%				95%			

Berdasarkan tabel 3.2 diatas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media boneka tangan sangat berdampak pada peserta didik. Persentase hasil observasi guru pada siklus I mencapai 85%. Persentase pada siklus II mencapai 95%. Hasil tersebut sudah meningkat dari siklus I sebesar 10%. Hasil observasi guru siklus II ini sudah memenuhi batas pencapaian yaitu <90% sehingga kegiatan tindakan sudah cukup.

Berikut adalah perbandingan hasil tes unjuk kerja peserta didik pada siklus I dan siklus II yang tertera pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Unjuk Kerja Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi	
	Siklus I	Siklus II
20-30	-	-
31-40	-	-
41-50	-	-
51-60	1	-
61-70	1	-
71-80	3	2
81-90	4	6
91-100	1	2
Jumlah Peserta Didik	10	10
Jumlah Nilai	774,25	848,5
Rata-Rata Nilai	77,42	84,85
Persentase Ketuntasan	77,4%	84,8%

Berdasarkan tabel 3 perbandingan hasil tes unjuk kerja diatas, dapat diketahui perbandingan jumlah nilai yang diperoleh peserta didik kelas III pada siklus satu dan siklus dua memiliki selisih. Jumlah nilai tersebut meningkat dari siklus satu berjumlah 774,25 menjadi 848,5 pada siklus dua. Berdasarkan peningkatan jumlah nilai pada tabel tersebut, dapat dilihat juga bahwa persentase ketuntasan yang diperoleh mengalami peningkatan. Peningkatan persentase ketuntasan dari siklus satu dengan 77,4% menjadi 84,8% dari siklus dua. Selisih peningkatan persentase ketuntasan dari siklus satu ke siklus dua yaitu 7,5%.

Peningkatan keterampilan berbicara tersebut berkaitan dengan teori belajar humanistik dalam penelitian ini. Teori humanistic adalah teori belajar yang melihat pada sisi kepribadian manusia. Teori ini berfokus untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia [19]. Manusia kurang berfokus pada akumulasi pengetahuan karena mereka lebih memilih bagaimana cara belajar dapat memengaruhi integrasi keterampilan [20]. Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang meningkatkan keterampilan berbicara dengan bantuan media boneka tangan. Pemilihan media boneka tangan didasarkan pada penelitian yang relevan menurut [12] dan [13] yang menyatakan bahwa penggunaan media boneka tangan mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

4. Simpulan

Penelitian ini telah dilaksanakan pada peserta didik kelas III melalui dua siklus. Keterampilan berbicara dapat meningkat dalam setiap siklus melalui penelitian dengan menggunakan media pembelajaran boneka tangan. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kemudian diukur dengan instrumen tes unjuk kerja, instrumen observasi, dan instrumen wawancara. Data akhir yang diperoleh dari hasil penilaian menggunakan instrumen-instrumen tersebut menunjukkan bahwa penerapan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas III. Indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan dalam penilaian keterampilan berbicara sudah dapat dicapai peserta didik kelas III dengan baik pada setiap siklus.

5. Referensi

- [1] J. Nasution, “Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia Bagi Pemelajar Di Samsifl Uzbekistan Pada Empat Keterampilan Berbahasa,” *Medan Makna J. Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, vol. 17, no. 2, p. 111, 2019, doi: 10.26499/mm.v17i2.2134.

- [2] T. Champion, C. Gamble, S. Shennan, and A. Whittle, “Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2,” *Prehist. Eur.*, vol. 3, pp. 184–206, 2020, doi: 10.4324/9781315422138-8.
- [3] B. I. L. Santy, I. N. Nyoman Karna, and H. Setiawan, “Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Tampar-Ampar Kecamatan Praya Tengah Tahun Ajaran 2020-2021,” *Renjana Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 139–145, 2022.
- [4] A. Hidayati, “Peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif kelas v sd padurenan ii di bekasi tahun pelajaran 2016/2017,” *J. Ilm. “Pendidikan Dasar,”* vol. V, no. 2, pp. 83–95, 2018.
- [5] A. T. Putri, J. I. S. Poerwanti, and D. Y. Saputri, “Penerapan model pembelajaran active debate untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas v sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria merupakan*, vol. 13, no. 449, pp. 44–48, 2025.
- [6] G. C. Kirana *et al.*, “Keterampilan berbicara ditinjau dari penguasaan kosakata dan sikap percaya diri peserta didik kelas V sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 10, no. 449, pp. 64–69, 2022.
- [7] D. P. Lestari, “Pengaruh Model Role Playing Berbantuan Media Boneka Tangan Terhadap Ketrampilan Berbicara Pada Kelas IV SD Negeri Surodadi 3 Candimulyo,” *Pros. Univ. Res. Colloq.*, pp. 1152–1163, 2021, [Online]. Available: <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/1897/1862>
- [8] N. Yuniati, S. Suhartingsih, and Z. Finali, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas II SDN Karangrejo 04 Jember,” *J. Edukasi*, vol. 8, no. 1, p. 1, 2021, doi: 10.19184/jukasi.v8i1.23966.
- [9] K. L. Putri, S. Istiyati, and F. P. Adi, “Peningkatan keterampilan berbicara melalui media pembelajaran flash card mata pelajaran bahasa indonesia pada peserta didik kelas v sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 8, no. 4, pp. 24–29, 2020.
- [10] R. Y. Krisanti, S. Suprihatien, and D. Y. Suryarini, “Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Tangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar,” *Trapsila J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 02, p. 24, 2020, doi: 10.30742/tpd.v2i2.918.
- [11] A. Sa’adah and V. Liansari, “Pengaruh Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III di SD Muhammadiyah 11 Randegan Tanggulangin,” *Emergent J. Educ. Discov. Lifelong Learn.*, vol. 2, no. 2, p. 8, 2024, doi: 10.47134/emergent.v2i2.22.
- [12] D. A. Anbarwati, F. Hilmiyati, and O. Farhurohman, “Pengembangan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa,” *Al-Mudarris (Jurnal Ilm. Pendidik. Islam.)*, vol. 4, no. 2, pp. 153–166, 2021, doi: 10.23971/mdr.v4i2.3608.
- [13] U. Khoir and S. Hariani, “Penggunaan Media Boneka Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Di Sekolah Dasar,” *Jpgsd*, vol. 02, no. 03, pp. 1–11, 2018.
- [14] A. M. Sholihah, S. B. Iriawan, and D. Heryanto, “Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 52–62, 2017.
- [15] R. A. Sibuea and E. Sukma, “Analisis Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Para Ahli,” *J. Basic Educ. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 2344–2358, 2021.
- [16] Jakni, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, 2017.
- [17] A. Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, 2015.
- [18] P. Agung and H. Fattah, “Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman,” *Ulumuddin J. Ilmu-ilmu Keislam.*, vol. 9, pp. 49–60, 2019.
- [19] B. Anwar, “Pendidikan Humanistik Dalam Belajar,” *Inspiratif Pendidik.*, vol. 9, no. 1, p. 126, 2020, doi: 10.24252/tpd.v9i1.14469.
- [20] K. E. Purswell, “Humanistic Learning Theory in Counselor Education,” *Prof. Couns.*, vol. 9, no. 4, pp. 358–368, 2019, doi: 10.15241/kep.9.4.358.